

Mengkaji Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bilangan Bulat

Dhea Putri Setiawan
Universitas Lambung Mangkurat

Nailah Haq
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123

dheaaputrii2004@gmail.com nailahhaq1@email.com

***Abstract.** The increasingly rapid development and progress of today has positive and negative impacts on life, including in the world of education. Technological progress will have a bad impact on the world of education itself because it can cause students to be lazy about studying, undisciplined individualists, all of which can lead to further evils, so education must be able to answer the challenges of the negative impacts of current developments by incorporating religious values. in learning. Of the many general knowledge, mathematics is very important to learn and master. Considering the benefits of mathematics lessons which are very good and needed in life as one of the basic sciences, mathematics lessons can be a means of instilling religious values in students from an early age to hone their spiritual intelligence amidst the rapid developments of the times which leave negative impacts. This research uses a literature analysis approach with previous journal review techniques to develop a comprehensive understanding of the values contained in mathematics learning. The results of the data analysis carried out showed six character values in the integer operations material, namely religious values, honesty values, thoroughness values, discipline values, mutual assistance values, and hard work values. By applying religious values, character or akhlaqul karimah is formed in students.*

Keywords: Mathematics, Integers, Religious Value

Abstrak. Perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin pesat saat ini membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi akan berdampak buruk bagi dunia pendidikan sendiri karena dapat menyebabkan para peserta didik malas belajar, individualis, tidak disiplin yang mana semua itu menjerumuskan ke dalam keburukan yang lebih jauh, maka pendidikan harus mampu menjawab tantangan dampak negatif perkembangan zaman dengan cara memasukkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Dari banyaknya pengetahuan umum, pelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Mengingat manfaat pelajaran matematika yang sangat baik dan dibutuhkan dalam kehidupan

sebagai salah satu ilmu dasar, maka pelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sejak dini untuk mengasah kecerdasan spiritualnya di tengah pesatnya perkembangan zaman yang meninggalkan dampak negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan teknik review jurnal terdahulu untuk menyusun pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran matematika. Hasil analisis data yang dilakukan terdapat enam nilai-nilai karakter yang ada pada materi operasi bilangan bulat yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai ketelitian, nilai kedisiplinan, nilai tolong-menolong, dan nilai kerja keras. Dengan menerapkan nilai-nilai religius terbentuklah karakter atau akhlaqul karimah pada siswa.

Kata kunci: Matematika, Bilangan Bulat, Nilai Nilai religius

LATAR BELAKANG

Perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin pesat saat ini membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi terdapat pencapaian kemajuan teknologi yang luar biasa namun di sisi lain kemajuan teknologi tidak dapat diimbangi dengan penanaman nilai-nilai agama. Kemajuan teknologi akan berdampak buruk bagi dunia pendidikan sendiri karena dapat menyebabkan para peserta didik malas belajar, individualis, tidak disiplin yang mana semua itu menjerumuskan ke dalam keburukan yang lebih jauh.

Oleh karena itu pendidikan harus mampu menjawab tantangan dampak negatif perkembangan zaman tersebut dengan cara memasukkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran karena pendidikan tidak hanya memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dari sisi intelektual tetapi juga memegang peranan penting dalam menciptakan manusia berkualitas dari sisi mental, karakter, dan kepribadian. UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wina, 2008). Maka nilai-nilai religius harus dapat dimasukkan dalam pembelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran agama tetapi juga pada pembelajaran pengetahuan umum.

Dari banyaknya pengetahuan umum, pelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung (Rusman 2013).

Pembelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013 untuk semua pendidikan. Proses pembelajaran matematika sudah seharusnya mengalami perubahan dalam konteks perbaikan mutu pendidikan sebagai dampak dari perubahan itu ialah adanya peningkatan hasil belajar yang optimal (Khalisa et al, 2021). Dengan demikian perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan cepatnya perkembangan zaman.

Matematika adalah ilmu dasar yang tidak hanya mengajarkan angka saja namun dalam proses pembelajarannya dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir logis analitis sistematis dan kritis yang berguna untuk mengasah intelektual. Mengingat manfaat pelajaran matematika yang sangat baik dan dibutuhkan dalam kehidupan sebagai salah satu ilmu dasar, maka pelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sejak dini untuk mengasah kecerdasan spiritualnya di tengah pesatnya perkembangan zaman yang meninggalkan dampak negatif dengan menghadirkan contoh-contoh akhlak mulia yang sering diajarkan dalam keluarga dan di tengah kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi, profetik, kritik, kreatif, intergratif, sublimatif dan liberatif. Karena agama begitu mendasar dalam kehidupan dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan sebagai nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama.

Dalam surat Ali Imran dijelaskan bahwa Ulul Albab adalah setiap hamba yang senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata “Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”. Matematika yang termuat dalam al-Quran dicontohkan pada ayat 27 dalam surat al-Qasas "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik" (kutipan al-Quran). Terjemahan ayat di atas menjelaskan adanya operasi penjumlahan yang dimuat pada kalimat “atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu

cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu”. Menelaah makna ayat tersebut, dapat dikonsepsikan bilangan bulat dan operasinya, yaitu bilangan 8 dan 10 serta operasi penjumlahan (+). Secara matematis konsep matematika dalam ayat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: $8 + x = 10$. Secara hitungan matematis akan dihasilkan nilai $x = 2$, dengan demikian dapat dipahami bahwa pengabdian awal Nabi Musa sebagai mahar ialah 8 tahun lamanya, kemudian Nabi Syua'aib memintanya menambah waktu pengabdian selama dua tahun sehingga pengabdian Nabi Musa menjadi sempurna 10 tahun.

Dengan demikian maka penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepraktisan dan keefektifan nilai-nilai religius dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan bulat.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan matematika tidak dapat dipisahkan dari matematika itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan matematika dan Islam ke dalam pendidikan matematika, ada baiknya mempelajari terlebih dahulu hakikat matematika sebagai ilmu. Menurut Suparni (2011), sifat atau ciri matematika adalah objek matematika yang abstrak, simbol yang tidak bermakna, korespondensi, dan penalaran deduktif aksiomatik. Terdapat peluang untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pelajaran matematika.

Nilai-nilai keagamaan dapat menambah dimensi spiritual dan moral dalam pembelajaran matematika, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman konsep matematika yang lebih holistik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran matematika. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran matematika bilangan bulat memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Mengembangkan karakter siswa: Mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik seperti jujur, tanggung jawab, dan tekun.
2. Memberikan makna dan relevansi : Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat menambah makna dan relevansi yang lebih dalam dalam pembelajaran

matematika. Siswa dapat memahami bagaimana konsep matematika dapat diterapkan dalam nilai-nilai agama.

3. Mengembangkan sikap positif: Mengintegrasikan nilai-nilai agama membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti sabar, rendah hati, dan saling menghargai.

Menurut Fathani (2009) karya Abdussyakir, dampak positif pembelajaran matematika dikaitkan dengan sikap terpuji dan akhlak sederhana. Selain pentingnya pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran matematika, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran juga tidak kalah pentingnya untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pengembangan karakter ketika pembelajaran matematika berguna dalam proses membangun aspek pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian matematika integratif Al-Quran merupakan karya penelitian yang menarik dan terus berkembang (Abdussakir & Rosimanidar, 2017a; Gradini, Wahyuni, & Anzor, 2017; Huda & Mutia, 2017; Nu'man, 2016; Nursupiamin, 2018a, 2018b). Integrasi Matematika dan Alquran tidak hanya sekedar kajian ilmiah pada kajian tertentu saja, ada juga kajian yang berupaya mengintegrasikan pendidikan Matematika ke dalam pembelajaran pendidikan formal (Abdussakir & Rosimanidar, 2017a; Maarif, 2015; Nasution, 2017). Petunjuk Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu memikirkan segala keadaan di sekelilingnya.

Surat Ali Imran menggambarkan orang-orang yang berakal: 4 “Orang-orang yang memikirkan Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring; dan mereka (berkata) memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”: Ya Tuhan kami, Engkau punya melakukannya. Jangan menciptakan ini dengan sia-sia, Alhamdulillah, lindungi kami dari siksa neraka.” (kutipan dari Al-Quran). Keagungan yang terlihat jelas terlihat pada alam semesta yang diciptakan Allah. Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan kajiannya diharapkan dapat menjadi media untuk memperkuat ketakwaan dan keimanan siswa (Suci et al., 2019). Bahan ajar terpadu Al-Quran yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber ilmunya membantu siswa mempelajari dan memahami korelasi isi Al-Quran dengan konsep matematika yang diperoleh dalam Al-Quran perusahaan akan dapat memberikan insentif untuk. Untuk membantu siswa memahami matematika

secara utuh, pembelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari tidak hanya terfokus pada materi yang guru sajikan sembarangan di sekolah.

Dalam proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika dapat kita integrasikan dalam beberapa materi yang terkandung dalam pembelajaran Matematika. Matematika banyak dijumpai di dalam al-Quran baik secara makna teks maupun analisis terhadap suatu ayat. Abdussakir (2017) dalam penelitiannya menunjukkan konsep matematika pada surat al-Kahfi ayat 25 serta surat al-Ankabut ayat 14. Matematika yang dimaksudkan pada ayat tersebut ialah konsep bilangan 300, 9, 1000, dan 50, serta operasi penjumlahan $300 + 9$ dan operasi pengurangan $1000 - 50$.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan teknik review jurnal terdahulu untuk menyusun pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran matematika. Proses seleksi jurnal didasarkan pada inklusi yang mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kualitas metodologi. Analisis mendalam terhadap temuan-temuan dari jurnal-jurnal terpilih dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola, kesenjangan, dan arah pengembangan penelitian selanjutnya. Proses ini memastikan bahwa penelitian ini memanfaatkan kontribusi signifikan dari penelitian terdahulu, menjadikannya landasan yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut pada nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika dari kata “Mathein” dan “Matheneian.” Mathein dan Matheneian berarti belajar dalam bahasa Yunani. Fatoni menyatakan bahwa matematika tidak lepas dari kata Sansekerta “medha” atau “widya” yang berarti akal, pengetahuan, kecerdasan (Fatoni, 2008). Pada masa perkembangan matematika, belum ada kesatuan definisi mengenai matematika. Kondisi ini dibuktikan dengan banyak definisi, namun saat ini belum ada definisi yang spesifik. Meskipun para ahli matematika mempunyai pendapat masing-masing mengenai definisi matematika, namun hakikat matematika sangat jelas.

Hakikat matematika jelas: karena kita mengetahui subjek penelitian matematika, maka kita juga dapat memahami pemikiran matematika (Hudoyo, 2001).

Matematika merupakan salah satu ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu eksakta. Matematika kini menjadi mother science karena berkaitan erat dengan ilmu-ilmu lainnya (Fathani, 2009). Herman Hudoyo menggambarkan matematika sebagai alat atau media untuk mengembangkan cara berpikir (Hudoyo, 2001). Definisi lain menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolik untuk menggambarkan hubungan kuantitatif dan finansial serta memfasilitasi pemikiran. Pola matematika banyak ditemukan di alam. Misalnya, deret Fibonacci umum ditemukan di alam semesta, dan beberapa pola Fibonacci dapat ditemukan pada biji bunga matahari, cangkang kerang, dan sarang lebah. Dari zaman kuno hingga zaman modern, manusia telah mengadopsi pola matematika yang ditemukan dari alam untuk menciptakan tekstil, tembikar, dan desain dekoratif untuk rumah.

Nilai-nilai religius yang dalam pembelajaran matematika adalah suatu konsep nilai nilai kebaikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan terjemahnya (Aksara, 2013). Serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk belajar matematika khususnya pada materi pokok operasi bilangan bulat. Materi bilangan bulat dan operasinya dalam pelajaran matematika merupakan materi yang sangat mendasar yang harus dipahami siswa sebagai pondasi awal sebelum belajar materi lainnya dalam matematika. Materi bilangan bulat dan operasinya menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran matematika di era modern ini. Dalam pencacahan dan pengukuran konsep bilangan bulat selalu digunakan. Perkembangan keilmuan matematika yang begitu pesat berdampak pula pada perkembangan konsep bilangan.

Peneliti menemukan enam nilai-nilai yang terdapat pada operasi bilangan bulat, yaitu: 1) nilai religius, 2) nilai kejujuran, 3) nilai ketelitian, 4) nilai kedisiplinan, 5) nilai tolong-menolong, 6) nilai kerja keras (Syafri, 2014). Pembentukan pendidikan karakter di dalam kelas religius dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga mampu membangun kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual secara bersamaan yang menjadi kebutuhan azasi manusia. Enam nilai-nilai atau akhlak yang terdapat dalam operasi bilangan bulat sebagai berikut :

1. Nilai Religius

Kita dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui materi tentang operasi bilangan bulat, contohnya dalam soal penjumlahan dua bilangan bulat yang tidak nol. Menurut Kholil (2018), setiap bilangan positif dapat disamakan dengan tindakan yang baik, sedangkan bilangan negatif dapat diibaratkan sebagai tindakan yang buruk.

1) $7+5=12$

Bilangan positif jika ditambah dengan bilangan positif maka akan menghasilkan nilai bilangan positif yang lebih besar lagi. Hal ini dapat dianalogikan jika kita melakukan kebaikan lalu melakukan kebaikan lainnya maka nilai kebaikan kita akan semakin besar. Artinya bahwa jika suatu kebaikan yang dilakukan kemudian diiringi dengan kebaikan yang lain, walaupun nilainya lebih kecil maka akan menghasilkan nilai kebaikan yang lebih besar dari nilai kebaikan awal.

2) $7+(-5)=2$

Bilangan positif jika ditambah dengan bilangan negatif maka nilai positif di awal akan berkurang. Hal ini dapat dianalogikan jika kita melakukan kebaikan tapi diiringi dengan melakukan keburukan maka akan mengurangi hasil kebaikan kita di awal. Artinya bahwa jika suatu kebaikan yang dilakukan kemudian kita melakukan keburukan, maka nilai kebaikan kita berkurang. Sebagai contoh jika kita berkumpul dengan teman sebagai bentuk menjalin silaturahmi hal itu adalah sebuah kebaikan namun jika saat berkumpul justru melakukan ghibah yang mana hal tersebut adalah keburukan maka keburukan tersebut akan mengurangi nilai dari kebaikan.

3) $-7+5=-2$

Bilangan negatif jika ditambah dengan bilangan positif maka nilai negatif di awal akan berkurang. Hal ini dapat dianalogikan jika kita melakukan keburukan tapi diiringi dengan melakukan kebaikan maka akan mengurangi nilai keburukan kita di awal. Artinya bahwa melakukan kebaikan akan mengurangi nilai dari keburukan.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Bertakwalah kepada Allah di manapun anda berada. Iringilah perbuatan dosa dengan amal kebaikan, karena kebaikan itu dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan

akhlak yang baik” (HR. Ahmad 21354, Tirmidzi 1987, ia berkata: ‘hadits ini hasan shahih). (Anshor Ahmad, 2017). Hadist ini menjelaskan bahwa jika berbuat dosa, segera ikuti dengan perbuatan baik, karena kebaikan memiliki kekuatan untuk menghapusnya.

4) $-7+(-5)=-12$

Bilangan negatif jika ditambahkan dengan bilangan negatif maka akan menghasilkan nilai negatif yang lebih besar lagi. Hal ini dapat dianalogikan jika kita melakukan keburukan lalu melakukan keburukan lainnya maka nilai keburukan kita akan semakin besar. Artinya bahwa jika suatu keburukan yang dilakukan kemudian diiringi dengan keburukan yang lain, walaupun nilainya lebih kecil maka akan menghasilkan nilai keburukan yang lebih besar dari nilai awal.

2. Nilai Kejujuran

Handojo (2007) mengembangkan analogi kejujuran melalui sifat operasi perkalian bilangan bulat. Sifat operasi perkalian bilangan bulat sebagai berikut:

- a. positif \times positif = positif
- b. positif \times negatif = negatif
- c. negatif \times positif = negatif
- d. negatif \times negatif = positif

Positif dapat kita artikan menjadi sebuah kebenaran dan negatif dapat kita artikan dengan sebuah kesalahan, maka sifat operasi di atas dapat di analogikan sebagai berikut:

- (1) Kebenaran jika dikatakan dengan benar maka perilaku itu akan menghasilkan nilai kebenaran (kejujuran);
- (2) Kebenaran jika dikatakan dengan salah maka perilaku itu akan menghasilkan nilai salah (tidak jujur);
- (3) Kesalahan jika dikatakan dengan benar maka perilaku itu juga menghasilkan nilai salah (tidak jujur); dan
- (4) Kesalahan jika dikatakan dengan salah maka perilaku itu akan menghasilkan nilai benar (kejujuran).

Kita harus selalu berkata jujur. Jika benar maka katakan benar dan jika salah maka katakan salah.

3. Nilai ketelitian

Dalam mengerjakan soal matematika, ketelitian sangatlah diperlukan, misalnya pada contoh soal berikut:

$$7+7-2\times 5 = \dots$$

Beberapa kemungkinan jawaban:

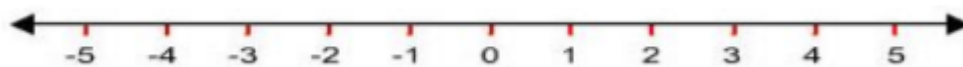
$$(1) 7+7-2\times 5 = 14-2\times 5 = 12\times 5 = 60$$

$$(2) 7+7-2\times 5 = 7+7-10 = 14-10 = 4$$

Dari contoh di atas, jika penyelesaian tidak dilakukan dengan teliti dan aturan urutan operasi matematika tidak diperhatikan, hasil perhitungan bisa mengarah pada beberapa kemungkinan jawaban yang berbeda. Maka diperlukan sebuah aturan tentang urutan operasi matematika. Meskipun terdapat beberapa kemungkinan jawaban dalam penyelesaian soal tersebut, namun yang dianggap benar adalah dengan mengikuti kaidah operasi hitung, yaitu menyelesaikan operasi yang lebih kuat dahulu, dalam soal di atas yaitu perkalian terlebih dahulu sebelum penjumlahan dan pengurangan. Sehingga, hasil perhitungan yang benar adalah cara no 2.

4. Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan tindakan yang terukur untuk mencapai tujuan dengan jaminan bahwa setiap kewajiban dilaksanakan dengan sebenarnya. Menurut Wahyudi (2019) disiplin dapat dinilai sebagai jaminan kualitas mutu seseorang. Disiplin seseorang pada pembelajaran matematika dapat diilustrasikan menggunakan garis bilangan.



Secara Konsep matematis dapat digambarkan menggunakan nilai angka pada garis bilangan bulat. Semakin ke kiri maka nilai akan semakin kecil dan semakin ke kanan nilai akan semakin besar. Berdasarkan ilustrasi pada gambar tersebut, dapat di temukan bahwa nilai disiplin pada garis bilangan yaitu kesalahan-kesalahan yang kita perbuat bernilai negatif, sedangkan kebenaran yang kita lakukan bernilai positif. Maknanya nilai atau derajat seseorang akan semakin tinggi jika memiliki banyak pahala (kebaikan) yang dilakukan. Begitu juga dengan semakin kita banyak melakukan dosa (keburukan) maka akan menurunkan derajat keimanan seseorang

di sisi Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8: "Barang siapa berbuat kebaikan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengejarkan keburukan sebesar zarah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula" (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

5. Nilai tolong-menolong

$\begin{array}{r} 131 \\ \underline{27} \end{array} -$	Langkah 1: kita ketahui bersama bahwa angka 1 tidak dapat dikurangi angka 7, tidak cukup. Oleh karena angka 3 mampu, maka angka 3 memberi bantuan 1 nilai puluhan kepada angka 1.
$\begin{array}{r} 1^2\cancel{3}^41 \\ \underline{27} \end{array} -$	Langkah 2: menulis angka 1 didekat angka 1 dan mencoret angka 3 menjadi 2
$\begin{array}{r} 1^2\cancel{3}^41 \\ \underline{27} \end{array} -$	Langkah 3: menghitung
	Maka diperoleh: $11-7 = 4$
	$2-2 = 0$
	$1-0 = 1$

Contoh 1 langkah penyelesaian atau pengerjaan pada teknik tolong menolong ini tidak ada bedanya dengan sistem meminjam yang biasanya sering digunakan.

Terkadang dalam kehidupan, ada contoh yang melekat dalam budaya kita yang memperkuat nilai-nilai religius. Salah satu contoh ini adalah "tolong-menolong" yang telah menjadi bagian penting dari banyak masyarakat di seluruh dunia. Namun, apa yang membuat tolong-menolong ini berbeda adalah ketidakadaan kata-kata. Tidak ada ungkapan "tidak cukup maka pinjam" atau syarat tertentu yang disampaikan secara verbal. Sebaliknya, perilaku ini tercermin dalam tindakan nyata tanpa memerlukan permintaan atau permohonan. Nilai positif atau akhlak yang diajarkan adalah bahwa ketika ada yang tidak berkecupan, maka yang mampu segera membantu, bahkan sebelum yang tidak mampu meminta bantuan (Budiarti & Aziz, 2021, Santosa & Zuhaery, 2021). Nilai positif dari tolong-menolong ini sangatlah penting. Salah satu nilai yang diajarkan adalah sikap proaktif dalam membantu sesama. Dalam pembahasan ini, responsif terhadap kebutuhan orang lain menjadi prioritas, bahkan sebelum mereka mengutarakan kebutuhan mereka sendiri. Ini mencerminkan kepedulian yang mendalam dan empati yang kuat terhadap kondisi orang lain.

Selain itu, tolong-menolong juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan saling ketergantungan. Ketika seseorang memberikan bantuan tanpa syarat, hal itu menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam masyarakat. Setiap orang merasa didukung dan dihargai, dan ini memperkuat hubungan sosial yang positif di antara anggota masyarakat. Selain manfaat sosialnya, teknik tolong-menolong ini juga memiliki dampak psikologis yang positif. Memberikan bantuan kepada orang lain dapat meningkatkan rasa kepuasan dan kebahagiaan pribadi. Rasanya memberikan kontribusi yang berarti dan merasa dihargai oleh orang lain memberikan kepuasan emosional yang tak ternilai.

Dalam sebuah masyarakat yang menerapkan teknik tolong-menolong secara luas, solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang hangat dan inklusif, di mana setiap individu merasa didukung dan dihargai. Seiring waktu, penanaman kebiasaan nilai tolong-menolong ini membentuk karakter individu dan memperkuat fondasi masyarakat yang berkelanjutan dan berbudaya.

6. Nilai Kerja Keras

Menanamkan nilai kerja keras guru dapat melakukan latihan dalam pembelajaran kepada peserta didik seperti pada kasus berikut ini :

Sebuah truk mengangkut 20 kotak mangga, tiap kota berisikan 30 mangga. Di sebuah toko ada 7 kotak buah-buahan yang diturunkan. Tentukan jumlah mangga yang ada di dalam truk sekarang! Dengan adanya permasalahan tersebut peserta didik dituntut harus mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam menemukan solusinya.

Begitu juga dalam kehidupan sosial dimasyarakat, diperlukan kerja keras sehingga setiap usaha yang dilakukan menjadi optimal (Sari & Hamdy, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam keseluruhan pembelajaran matematika, khususnya dalam materi bilangan bulat, terdapat peluang yang besar bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Melalui konsep bilangan bulat, guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti religius, nilai kejujuran, ketelitian dalam melakukan perhitungan, nilai disiplin dalam mematuhi aturan-aturan matematika, semangat tolong-menolong, serta keberhasilan

yang didapat melalui kerja keras. Dengan demikian, pembelajaran matematika bukan hanya tentang konsep dan keterampilan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek pembelajaran. Harapan ini menjadi saran untuk segala pihak yang peduli dengan karakter generasi bangsa ke depan untuk dapat membuat modul ataupun materi ajar matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (religius).

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, M. (2022). *Pengembangan modul terintegrasi Al-Quran pada materi bilangan bulat dan operasinya untuk siswa Sekolah Menengah Pertama* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Anshori, A. (2018). Iringi Dosa Dengan Amal. <https://muslim.or.id/29981-iringi-dosa-dengan-amal-saleh.html>
- Firdaus, F., & Ritonga, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Pembelajaran Matematika dari Perspektif Islam: Telaah Materi Pembelajaran Operasi Bilangan Bulat. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1), 72-79.
- Kholil, M. (2018). Matematika Akhlak: Internalisasi Sikap-Sikap Terpuji (Akhlak Mahmudah) dalam Sistem Bilangan Melalui Strategi Analogi. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 50–64.
- Maarif, S. (2015). Integrasi matematika dan islam dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 4(2), 223-236.
- Nisak, K. (2018). Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Matematika. <https://osf.io/preprints/osf/46dm7>
- Sadieda, Lisanul Uswah and Rif'atin, Ainur (2015) *Pengembangan pembelajaran Matematika dengan memasukkan nilai-nilai Islami pada materi bilangan bulat*. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 1 (2). pp. 168-182. ISSN 2656-4564.
- Satriawan, A., & Sutiarso, S. (2017). Mengembangkan karakter religius melalui pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-196).
- Silvatama, M. A., Kamila, N. N., Wijayanto, A., Sari, E., & Kholil, M. (2023). Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Bermuatan Nilai Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 211-221.
- Yusnita, I., Maskur, R., & Suherman, S. (2016). Modifikasi model pembelajaran Gerlach dan Ely melalui integrasi nilai-nilai keislaman sebagai upaya

meningkatkan kemampuan representasi matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 29-38.